



Seni Grafis Teknik Cukil Kayu di Yogyakarta: Sebuah Kajian Produksi Sosial Pierre Bourdieu

Dwi Wahyuni Hamka¹, Faidhul Inayah²

Penulis

Keywords :

Seni Grafis;
Cukil Kayu;
Pierre Bourdieu.

Correspondensi Author

¹Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Negeri Makassar,
Indonesia
Email:

dwi.wahyuni.hamka@unm.ac.id

²Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar,
Indonesia

Email: faidhul.inayah@gmail.com

ABSTRAK

Di Yogyakarta, berbagai jenis kesenian khususnya seni rupa sangat berkembang bahkan signifikan dan populer baik itu di kalangan eksklusif maupun kalangan masyarakat umum, namun berbeda dengan popularitas seni grafis teknik konvensional di tengah masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana habitus dan modal seniman grafis cukil kayu mempengaruhi praktik dominasi seni grafis cukil kayu dalam arena sosial seni rupa di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan kajian pustaka. Teori yang digunakan yaitu teori arena produksi kultural oleh Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus seorang seniman terbentuk oleh lingkungan dalam institut seni ISI Yogyakarta hingga selesai yang membentuk menjadi seniman profesional yang terintegritas dengan penguasaan konsep dan teknik secara baik, terintegrasi dengan kode estetika yang trend, namun kecilnya kapasitas kepemilikan modal dari seniman grafis cukil kayu dalam pertarungan praktik di arena tidak cukup kuat untuk menciptakan kelas dominan sehingga seni grafis cenderung berada pada kaum borjuasi kecil yang berjuang untuk mengumpulkan status simbolis profesi mereka. Adanya kepemilikan kapasitas modal yang kecil mengakibatkan seni grafis cukil kayu sulit untuk mendominasi (kelas bawah) yang mengakibatkan pada kurang munculnya wacana-wacana sehingga sulit untuk menjatuhkan wacana yang dominan, seperti seni Lukis.

ABSTRACT

In Yogyakarta, various types of art, especially fine art, are very developed, even significant and popular both among exclusive circles and among the general public, but this is different from the popularity of conventional technical graphic arts among the general public. This research aims to see how the habitus and capital of woodcut graphic artists influence the practice of dominating woodcut graphic art in the social arena of fine arts in Yogyakarta. This research uses qualitative research methods by collecting data through interviews and literature review. The theory used is the theory of the arena of cultural production by Pierre Bourdieu. The results of the research show that an artist's habitus is formed by the

environment at the ISI Yogyakarta art institute until completion, which forms an integrated professional artist with good mastery of concepts and techniques, integrated with trendy aesthetic codes, but the capital ownership capacity of woodcut graphic artists is small. the practical battles in the arena were not strong enough to create a dominant class so graphic art tended to remain with the petty bourgeoisie who struggled to garner the symbolic status of their profession. Having a small capital capacity makes it difficult for woodcut graphic art to dominate (the lower classes), which results in a lack of discourses emerging, making it difficult to overthrow dominant discourses, such as painting.

PENDAHULUAN

Sebagai seni yang jika diukur dari segi popularitasnya, seni grafis bersama seni patung dan seni keramik sudah lebih dulu dikenal masyarakat Indonesia, namun dalam perwujudannya, kemunculan seni grafis berangkat dari fungsi pragmatismenya bukan karena kapasitas estetikanya sehingga tidak begitu diperhitungkan keberadaannya jika dibandingkan dengan seni lukis yang berkembang lebih pesat dan memiliki status yang lebih baik di medan sosial seni (Bambang Bujono dan Wicaksono Ali, 2012, 448).

Perkembangan seni grafis khususnya teknik *hardboard cut* masih ketinggalan dibandingkan dengan seni Lukis, meskipun sampai saat ini, dapat dikatakan seniman grafis khususnya teknik cukil kayu mulai muncul dengan terobosan-terobosan teknik yang baru bahkan ide-ide yang baru juga. Yogyakarta Seperti yang diketahui merupakan kota seni, kota yang menyediakan bahkan terbuka dengan seni yang sedang berkembang serta tumbuh subur. Namun, berbeda halnya dengan seni grafis khususnya teknik *hardboard cut* yang merupakan teknik grafis yang paling mudah dan paling awal muncul serta terus berkembang dari segi teknik yang dalam pengerjaannya, justru tidak begitu muncul dan dikenal masyarakat umum seperti halnya seni lukis.

Fenomena ini terlihat dari frekuensi pameran seni grafis *hardboard cut* masih sangat jarang terlihat, sedikit/terbatas (jarang diadakan) di tengah perkembangan seni kontemporer jika dibandingkan dengan seni murni lainnya seperti seni lukis meskipun saat ini sudah ada beberapa pameran yang dalamnya seni lukis dan seni grafis *hardboard cut* serta jenis seni lainnya bersanding bersama. Pameran seni grafis yang

marak didengar hanyalah pameran triennale seni grafis Indonesia berbeda dengan pameran seni lukis pada umumnya yang sering diadakan dimana-mana dan kapan saja. Tidak banyak masyarakat umum yang tahu mengenai seni grafis teknik cukil kayu ini. Bagi masyarakat biasa yang awam dan memang tidak pernah menempuh pendidikan seni, tidak mengenal seni grafis khususnya teknik cukil kayu, mereka sebagian besar bahkan hampir semuanya karya grafis teknik cukil kayu yang biasanya mereka lihat baik itu di pameran maupun dalam kehidupan sehari-hari menganggap bahwa karya itu merupakan karya lukis.

Kebanyakan masyarakat hanya mengenal istilah seni lukis. Yang mereka tahu tentang seni grafis adalah istilah cetak mencetak yang hanya sebatas pada poster-poster, spanduk, baliho, dan sebagainya, sehingga atau bahkan di dunia seni murni, yang ada hanyalah istilah “pematung” dan “pelukis” bagi senimannya, bahkan sampai saat ini, di Yogyakarta sebagai kota seni pun tidak pernah terdengar istilah “pencukil” bagi seniman grafis cukil kayu. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimanakah eksistensi seni grafis teknik cukil kayu di tengah perkembangan seni rupa di Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kajian pustaka, yaitu dengan menganalisis dari beberapa literatur yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya eksistensi seni grafis teknik cukil kayu di Yogyakarta sejauh pengamatan peneliti, juga mengalami proses sesuai dengan apa yang diungkapkan Bourdieu dimana keberadaan seni grafis teknik cukil kayu di Yogyakarta muncul sebagai seni murni yang kurang diperhitungkan dan kurang mendapat perhatian oleh masyarakat. Bagaimana seni grafis cukil kayu berada di bawah dominasi serta berusaha untuk melawan dominasi wacana seni rupa yang berkembang dengan akumulasi modal, pembentukan habitus hingga berusaha menciptakan wacana baru. Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, eksistensi seni grafis cukil kayu akan di analisis bagaimana latar belakang atau proses internalisasi dengan kecenderungan yang mendorong seniman untuk berkarya serta habitus linguistik seniman, dihubungkan dengan modal/kapital yang dimiliki oleh seniman sebagai kunci dan berperan penting dalam pertarungan di arena, dan akhirnya menentukan struktur objektif kelas-kelas dalam sistem sosial sehingga mempengaruhi sistem dominasi yang tercipta.

Seni grafis teknik cukil kayu merupakan seni yang jika ditinjau dari sejarahnya bila dibandingkan dengan seni murni lainnya merupakan seni yang lebih dahulu di kenal oleh masyarakat dengan fungsi pragmatismenya sebagai alat propaganda, meskipun tidak tampil dengan pertimbangan estetikanya hingga seni grafis mulai diperkenalkan dan mulai muncul sebagai sebuah pengertian oleh Mochtar Apin. Pada bulan Desember 1947, Mochtar Apin dalam pameran yang di adakan oleh sejumlah pelukis di Belanda merupakan satu-satunya seniman yang menampilkan cetakan cukilan lino sejajar dengan lukisan (Bambang Bujono dan Wicaksono Ali, 2012, 449). Sejak saat itu seni grafis mulai dipertimbangkan dan dilihat dengan sisi estetikanya.

Habitus Seniman Grafis Cukil Kayu Yogyakarta

Setiap orang khususnya seniman tentu memiliki sejarah-sejarah, pengalaman hidup dalam proses sosialnya yang membentuk pemikiran-pemikiran, ideologi, serta tingkah laku individu. Pada seniman grafis cukil kayu dalam proses berkaryanya tentu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar faktor internal

seniman itu sendiri. Sebagian besar seniman grafis cukil kayu yang memang pada awal mulanya, proses pencarian identitas setelah tamat SMA memilih untuk lanjut di sekolah tinggi berbasis seni.

Di Yogyakarta, sekolah tinggi kesenian yang terkenal sebagai pencetak dan melahirkan seniman-seniman baru adalah Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Berawal dari institusi inilah kemudian seniman bergelut dengan para masyarakat seni dan berbagai kesenian yang memang sebagai kampus kesenian diajarkan berbagai macam kesenian. Namun sebelum memasuki dunia kampus, seniman memang sudah awal diberi pengenalan tentang semua jenis kesenian, dan berhak memilih jenis kesenian sesuai dengan ketertarikannya. Di institut kesenian ini, dalam proses internalisasinya bergaul dengan semua warga yang bergelut dengan seni, tentu tahu dan mempelajari semua jenis kesenian rupa.

Menurut salah seorang seniman, awal motivasi Dia mencoba berkarya dengan semua jenis kesenian rupa karena menurutnya, pada zaman kuliah dulu mereka memanfaatkan keberuntungan bisa masuk ke institut kesenian dengan biaya sekitar Rp 125.000/semester yang menurutnya di zaman itu terbilang cukup mahal, sehingga betul-betul memanfaatkan dengan menggeluti semua jenis kesenian rupa. Selain itu, seniman grafis cukil kayu dalam proses berkarya mencukil dan belajar dengan sistem perkuliahan ketat yang menuntut seniman mencipta karya dengan jumlah maksimal tertentu, untuk lebih kreatif dan bekerja keras dalam penggarapan tugas-tugasnya, hingga akhirnya menemukan karakter masing-masing seniman dalam perwujudan karyanya, jatuh bangun menerima kritikan dan masukan yang semakin mengasah keterampilan seniman serta mental kesenian yang berlangsung selama masa kuliah strata satu sehingga tercipta habitus dengan skill yang tinggi dan lincah serta pola pemikiran yang selalu kritis. Pola pemikiran ini juga dipengaruhi oleh selama proses kegiatan berkesenian mencukilnya seniman tentu dalam ide penciptaan karyanya selalu dengan mengamati situasi sosial di lingkungan seniman.

Selama proses perkuliahan, selain seniman grafis cukil kayu menjalani sistem perkuliahan dengan tugas-tugas praktik kesenian mencukil

yang tinggi, dalam tugas perkuliahan, seniman juga dituntut untuk selalu mengadakan pameran dengan karya-karya cukil yang dihasilkan. Dalam proses menuntut ilmu selama pembelajaran, seniman grafis cukil kayu sebagian besar memiliki pergaulan yang cukup luas, bertemu dengan berbagai karakter seniman lain dengan berbagai kemampuan berkesenian makin memantapkan keluwesan dan penggarapan berbagai teknik dalam berkarya grafis. Selain itu, pergaulan seniman yang tidak hanya dari kalangan mahasiswa, bergaul dengan seniman-seniman yang lebih tua di atas mereka tentu memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam melihat fenomena sosial, dalam berpikir kritis, serta pengalaman masing-masing dalam dunia seni.

Di samping kegiatan berkarya cukil kayu yang rutin dan berlangsung terus selama proses perkuliahan, dengan hidup di lingkungan kota Yogyakarta sebagai kota seni yang setiap saat di galeri-galeri yang berbeda bahkan di galeri yang sama selalu mengadakan pameran-pameran kesenian, sehingga dengan mengikuti dan menikmati berbagai karya kesenian dalam frekuensi pameran yang seperti itu mampu menimbulkan dan meningkatkan serta senantiasa menjaga kepekaan estetik yang timbul dalam diri individu seniman grafis cukil kayu.

Sejak dari seniman menyelesaikan perkuliahannya pada strata satu, sejak keluar dari Institut Seni Yogyakarta yang merupakan salah satu institut seni yang banyak mencetak seniman handal dengan skill tinggi dalam mencukil serta kreatif, seniman cukil kayu meski tidak semua yang tetap bergelut dan menekuni dunia grafis cukil kayu, sampai saat ini dalam kehidupan berkeseniannya masih aktif mengikuti pameran-pameran, dan event-event seni grafis cukil kayu.

Kapital Seniman Grafis Cukil Kayu Yogyakarta

Kapital merupakan hal yang utama dan penting dimiliki oleh seniman grafis cukil kayu yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup berkesian dengan ditopang oleh habitus yang tercipta dalam proses internalisasi sosial seniman grafis cukil kayu. Kapital merupakan modal yang harus dimiliki oleh seniman grafis cukil kayu dalam dunia sosial seni yang kemudian akan menentukan dan menetapkan posisi-posisi ataupun kelas-kelas seniman sebagai pelaku

sosial seni berdasarkan pada prinsip diferensiasi (proses/cara pembedaan) dan distribusi.

Berdasarkan habitus seniman grafis cukil kayu yang terbentuk dengan memiliki skill, kreativitas serta penguasaan teknik yang kuat dalam menyelesaikan studi kesenian mencukilnya di institut kesenian di Yogyakarta, seniman grafis tentu menghasilkan dan telah memiliki ijazah strata satu (sertifikat kelulusan S1). Dalam proses internalisasi seniman grafis dalam institut kesenian yang digelutinya selama bertahun-tahun tentu dengan sendirinya seniman memiliki pengetahuan tentang proses dan teknik berkesenian mencukil. Selama bertahun-tahun yang membentuk habitus baru bagi seniman grafis cukil kayu, seniman sudah memiliki gaya berkesenian yang dikolaborasikan dengan karakter-karakter seniman yang melahirkan dan menciptakan *personal style* hingga tercipta “keahlian” seniman yang merupakan gaya khas masing-masing seniman yang membedakan dengan seniman lainnya dalam proses berkarya grafis cukil kayu.

Selain itu, budaya yang dimiliki dari internalisasi habitus yaitu sifat kritis dalam melihat fenomena sosial yang terjadi di sekitar lingkungan hidupnya. Dengan sikap kritis yang dimiliki oleh seniman grafis cukil kayu, seniman akan terus berkarya sebagai media untuk memvisualisasikan jiwa seniman sebagai respek diri seniman. Selain itu, dengan habitus keseniman yang dimiliki, selain sebagai motivasi dan pengungkapan ekspresi, menggambar dan mencukil merupakan satu hobi tertentu yang memberikan rasa senang dan tenang bagi seniman grafis cukil kayu teknik cukil kayu adanya serta sensitifitas seniman grafis cukil kayu yang terus memicu, mendorong dan memotivasi seniman cukil kayu untuk terus berkarya.

Dari segi modal sosial, hubungan-hubungan dan jaringan hubungan yang dimiliki oleh sebagian seniman grafis cukil kayu cukup terbatas. Pada salah seorang seniman dalam kehidupan berkeseniannya tidak bergantung pada kerjasama jaringan, seniman grafis cukil kayu pada tataran ini lebih cenderung untuk mengandalkan kinerja diri sendiri, tidak begitu aktif mencari jaringan. Hal yang melatar belakangi ini karena adanya sifat “idealis” dari diri seniman yang tidak mau bekerjasama dengan pihak lain. Dalam berkarya grafis cukil kayu, seniman hanya berorientasi pada kenikmatan dan

hanya semata-mata untuk kepuasan diri seorang seniman, tidak berorientasi pada nilai jual. Sehingga seniman ini sulit untuk membuka diri dengan menjalin kerjasama. Berbeda dengan seniman “idealis” yang hanya mengandalkan diri sendiri dalam dinamika kehidupan sosial seni, salah seorang seniman lainnya cukup terbuka mengenai kerja sama dalam dunia sosial seni.

seniman grafis cukil kayu ini, melebarkan sayapnya, memiliki beberapa jaringan, seperti bagaimana seniman ini mengenal dan bergaul dengan teman-temannya yang juga memiliki masing-masing keahlian di bidang seni lain, sehingga sering bertukar pendapat mengenai kehidupan berkesenian mereka. Selain itu, seniman cukil kayu ini juga memiliki beberapa kenalan dan teman dari pihak media massa, kurator-kurator, kolektor-kolektor, pengurus galeri-galeri, serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitar kehidupan sosialnya. Seniman ini memiliki pribadi yang cukup ramah dan terbuka pada siapa saja dalam bergaul.

Dalam dunia aktivitas seninya, sebagian besar dari seniman grafis terbilang cukup berprestasi. Seniman grafis cukil kayu di Yogyakarta sebagai lulusan strata satu di institute kesenian di Yogyakarta, tentu turut dipertimbangkan. Meskipun secara simbolik tidak melulu muncul, namun dalam berbagai event-event seni grafis, seperti Trienal Seni Grafis yang hanya diadakan dalam kurun waktu tiga tahun sekali seniman ini selalu muncul sebagai finalis. Dengan prestasinya dalam mencukil karyanya, salah seorang seniman bahkan sering menerima undangan berpameran di luar negeri. Selain itu, seniman grafis cukil kayu juga telah beberapa kali muncul melakukan pameran tunggal. Pada kenyataannya, keberadaan seniman grafis cukil kayu terbilang tidak terlalu banyak. Beberapa dari seniman grafis cukil kayu di Yogyakarta tidak aktif melakukan kegiatan berkesenian karena juga bergelut dengan dunia kerja masing-masing di samping dunia berkesenian seniman grafis cukil kayu itu sendiri. Jadi, hanya sebagian saja seniman grafis cukil kayu yang tetap fokus dengan kegiatan berkeseniannya.

Pengaruh Habitus dan Modal Seniman Terhadap Praktik Dominasi Seni Grafis Cukil Kayu dalam Arena Sosial Seni di Yogyakarta

Dalam pertarungan di arena sosial seni, munculnya kelas-kelas dominan sangat dipengaruhi oleh habitus yang dimiliki seorang seniman dan struktur modal yang terstruktur dalam lingkup sosial seniman grafis cukil kayu. Bagaimana habitus seorang seniman terbentuk oleh lingkungan yang sejak memulai dan mengenal aktivitas berkesenian dalam institut kesenian, yaitu Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Selama kuliah hingga menyelesaikan pendidikannya di institut kesenian, seniman cukil kayu muncul sebagai seniman profesional yang terintegritas dengan penguasaan konsep dan teknik secara baik, terintegrasi dengan kode estetika yang trend, namun hanya sebagian kecil seniman grafis cukil kayu yang memiliki kecakapan sosial. Dengan habitus sebagai seniman yang memiliki karakter dan keahlian di seni grafis cukil kayu, tentu telah memiliki modal budaya, yaitu keahlian mencukil dalam berkarya, serta memiliki karakter atau gaya seniman dalam memvisualisasikan objek karyanya. Modal lain yang dimiliki yaitu, bagaimana modal sosial dan modal simbolik yang dimiliki oleh seniman grafis cukil kayu Yogyakarta.

Pada seniman grafis cukil kayu di Yogyakarta, modal sosial seniman yang hanya seniman tertentu saja dari sedikit seniman grafis cukil kayu di Yogyakarta, yang memiliki jaringan dan memiliki kecakapan sosial dalam mengintegrasikan dirinya, menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga kesenian, seperti galeri-galeri, kurator, media sosial, serta masyarakat. Sementara seniman lainnya yang tidak begitu menjalin hubungan-hubungan jaringan di lingkungan sosial seni. Selain itu, juga dilihat dari modal simbolik yang dimiliki oleh seniman grafis cukil kayu dengan lulusan institusi kesenian, menjadi finalis event-event seni grafis Yogyakarta, serta pameran-pameran tunggal seniman grafis cukil kayu. Dengan melihat komposisi keseluruhan modal, yaitu modal budaya seniman grafis cukil kayu yang kuat, namun dalam modal sosial dan modal simbolik yang dimiliki masih kurang dan hanya terdapat di sebagian seniman saja.

Seniman grafis cukil kayu dengan penguasaan teknik mencukil yang kuat akan merasa sulit untuk melakukan pameran-pameran, kurang dipublikasikan, jika seorang seniman grafis cukil kayu tidak memiliki daya dan

kemampuan untuk menjangkau aparatus-aparatus seni, sulit menembus lembaga-lembaga seni yang merupakan jembatan untuk sampai kepada apresiasi masyarakat dalam sosial seni. Seni grafis cukil kayu sulit mendapatkan apresiasi, sulit untuk dikenal karena seniman selaku pelaku-pelaku seni kurang memperkenalkan dirinya, kurangnya kemauan mempublikasikan dirinya dikarenakan kurangnya upaya-upaya seniman grafis cukil kayu untuk berusaha bekerja sama sebagai kapasitas modal yang akan digunakan dalam ranah pertempuran dimana akan tercipta kelas-kelas dalam ranah sosial seni.

Melihat habitus seniman grafis cukil kayu yang dimiliki sebagaimana seniman memiliki penguasaan teknik sebagai sorang seniman grafis cukil cukup kuat ada pada diri seniman. Seni grafis cukil kayu dengan habitus yang kuat dari seniman namun kecilnya kapasitas kepemilikan modal dari seniman grafis cukil kayu dalam pertarungan praktik di arena tidak cukup kuat untuk menciptakan kelas dominan dalam ranah sosial seni. Seni grafis cukil kayu dengan kurangnya kapasitas kepemilikan modal yang

dimiliki akan terpinggirkan dan menciptakan kelas-kelas tertentu dalam ranah sosial seni. Berdasarkan kapasitas struktur modal yang dimiliki seni grafis cukil kayu dalam arena pertarungan terkait sosio-profesional, seni grafis cenderung berada pada kaum borjuasi kecil yang berjuang untuk mengumpulkan status simbolis profesi mereka dan mengubah persepsi seni-seni yang lain.

Kepemilikan kapasitas modal yang kecil sehingga seni grafis cukil kayu sulit untuk mendominasi (kelas bawah). Dengan berada pada kelas bawah yang dengan kapasitas modal yang sedikit akan berpengaruh pada relasi yang terjalin dengan masyarakat sosial seni karena kurangnya modal sosial yang mampu menjembatangi seniman dan masyarakat sosial seni. Kurangnya pula modal simbolik oleh seniman grafis cukil kayu akan mengakibatkan pula kurangnya wacana-wacana yang muncul sehingga sulit untuk menjatuhkan wacana yang dominan atau *doxa*.

ranah pertempuran dimana akan tercipta kelas-kelas dalam ranah sosial seni.

SIMPULAN

Pada seniman grafis cukil kayu di Yogyakarta, modal sosial seniman yang hanya seniman tertentu saja dari sedikit seniman grafis cukil kayu di Yogyakarta, yang memiliki jaringan dan memiliki kecakapan sosial dalam mengintegrasikan dirinya, menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga kesenian, seperti galeri-galeri, kurator, media sosial, serta masyarakat. Dengan melihat komposisi keseluruhan modal, yaitu modal budaya seniman grafis cukil kayu yang kuat, namun dalam modal sosial dan modal simbolik yang dimiliki masih kurang dan hanya terdapat di sebagian seniman saja.

Seni grafis cukil kayu dengan habitus yang kuat dari seniman namun kecilnya kapasitas kepemilikan modal dari seniman grafis cukil kayu dalam pertarungan praktik di arena tidak cukup kuat untuk menciptakan kelas dominan dalam ranah sosial seni. Seni grafis cukil kayu sulit mendapatkan apresiasi, sulit untuk dikenal karena seniman selaku pelaku-pelaku seni kurang memperkenalkan dirinya, kurangnya kemauan mempublikasikan dirinya dikarenakan kurangnya upaya-upaya seniman grafis cukil kayu untuk berusaha bekerja sama sebagai kapasitas modal yang akan digunakan dalam

DAFTAR RUJUKAN

- Bourdieu, Pierre. (2012). *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologis Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bujono, Bambang dan Wicaksono, Adi. (2012). *Seni Rupa Indonesia dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Jenkins, Richard. (2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. (2012). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jala Sutra, Anggota IKAPI.
- Tim Penyusun Jurnalisme Seribu Mata "BASIS". Yogyakarta.